

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) adalah komoditi utama dalam bidang perkebunan yang merupakan produksi non migas dan menjadi sumber devisa negara yang cukup di perhitungkan. Karet dengan hasil utama yang dimanfaatkan adalah getah (lateks). Lateks merupakan bahan baku industri seperti balon, karet gelang, kabel, dan ban mobil. Seiring dengan perkembangan teknologi dan industri serta tingginya kebutuhan lateks sebagai bahan baku sehingga mendorong dalam peningkatan produksi tanaman karet tersebut.

Menurut Ditjen Perkebunan (2014), luas lahan karet yang dimiliki Indonesia mencapai 3.656.057 ha, merupakan lahan karet yang terluas di Dunia. Sayangnya perkebunan karet yang luas tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan. Menurut BPS (2014) Propinsi Sumatera Barat, produksi karet pada tahun 2015 mencapai 119.237 ton/tahun. Salah satu daerah yang memproduksi karet di Provinsi Sumatra Barat adalah Kabupaten Dharmasraya.

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Dharmasraya (2016), luas perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2016 mencapai 38.388,5 ha dengan produksi sebesar 45.388,889,75 kg/tahun. Perkebunan karet terluas di Dharmasraya terdapat di daerah Koto Besar dengan luas 6.282,00 ha dengan produksi sebesar 7.582,635,00 kg/tahun.

Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet (2005), telah merekomendasikan klon unggul PB 260 yang telah teruji pada periode sebelumnya memiliki produktivitas mencapai 2.1 ton Karet Kering/hektar/tahun. Selain itu, karet klon PB 260 juga memiliki ketahanan terhadap terpaan angin karena perakarannya yang kuat. Hal ini menjadikan PB 260 sangat baik dijadikan, baik sebagai batang atas atau entres maupun sebagai batang bawah.

Teknologi yang dianjurkan oleh Balai Penelitian Sembawa (2009) yang diterapkan dilokasi Prima Tani meliputi penggunaan klon anjuran yaitu, klon PB 260. Klon PB 260 adalah hasil persilangan antara klon PB5/51 X PB 49. Klon ini direkomendasikan untuk penanaman skala komersial mulai tahun 1996, dan

merupakan klon yang paling populer sampai saat ini, serta cukup luas ditanam di perkebunan besar maupun perkebunan karet rakyat. Kelebihan klon ini tergolong moderat resisten terhadap penyakit gugur daun (*Corynespora*) dan moderat terhadap *Colletotrichum* serta memiliki produksi awal yang tinggi dan meningkat pada tahun berikutnya dengan penyadapan tanpa stimulant (Balai Penelitian Sungei Putih, 2014).

Seiring meningkatnya pengembangan areal perkebunan karet di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya menyebabkan kebutuhan benih juga meningkat, namun benih karet belum banyak tersedia, khususnya untuk petani karet. Upaya mendapatkan benih tersebut, petani membeli benih yang berasal dari Balai Penelitian Sungei Putih, disebabkan jarak yang jauh sehingga dibutuhkan waktu untuk pengiriman. Selama pendistribusian tersebut, benih karet akan berkecambah meskipun pihak Balai Penelitian Sungei Putih sudah memberikan perlakuan pada benih tersebut. Hal ini disebabkan karena benih karet bersifat rekalsitran sehingga tidak bisa disimpan lama.

Hasil penelusuran peneliti melalui wawancara dengan petani karet, benih yang dikirim sering tidak terjamin viabilitas dan vigor benih. Viabilitas benih karet di lapangan belum tentu 70% bahkan menurun hingga 15%. Keadaan yang merugikan ini pada dasarnya disebabkan oleh sifat benih karet yaitu rekalsitran. Benih rekalsitran adalah benih yang cepat rusak, penurunan kadar air pada benih tipe ini akan berakibat penurunan viabilitas benih hingga kematian, dan tidak tahan disimpan pada suhu dan kelembaban rendah dalam waktu yang cukup lama karena akan mengalami kemunduran viabilitas.

Metode pengeringan yang akan dilakukan diharapkan dapat mempertahankan viabilitas dan vigor benih karet selama pendistribusian dari Balai Penelitian Sungei Putih Medan ke Kabupaten Dharmasraya, agar viabilitas benih tetap tinggi sampai ke tangan petani. Metode pengeringan yang akan dilakukan yaitu dengan cahaya matahari dan oven.

Pengeringan dengan cahaya matahari merupakan cara paling sederhana dan mudah dilakukan, memerlukan alas waring yang didesain seperti meja sehingga air tidak tergenang dan semakin tipis lapisannya semakin cepat pengeringannya. Yuyuk (2006) melakukan penelitian pada benih mahkota dewa yang di jemur di

bawah cahaya matahari selama dua hari di peroleh kadar air 27,49% dengan daya kecambah 50%.

Pengeringan dengan metode oven yaitu dengan cara memasukkan benih dalam amplop kertas dan di oven dengan suhu yang sudah ditentukan. Hasil penelitian Syatrianti *et al.*, (2007) pada benih kakao menunjukkan daya kecambah benih kakao sebesar 72,67% yang di keringkan selama 8 jam dengan suhu 35 - 40°C. Dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan dengan metode penjemuran dengan cahaya matahari didapatkan hasil kadar air setelah perlakuan 34,041% yang di jemur selama 6 hari. Hasil dari metode oven yang dilakukan pengovenan selama 2 x 24 jam di dapatkan hasil kadar air setelah perlakuan 35,538% dengan suhu 40°C.

Serbuk gergaji tidak begitu di dimanfaatkan oleh masyarakat dan dapat di peroleh dimana saja. Pada penyimpanan benih dapat dilakukan dengan bahan desikan. Serbuk gergaji merupakan salah satu media simpan yang dapat menciptakan suasana lembab yang baik untuk mempertahankan kadar air benih yang tinggi (Purwati, *et al*, 2000). Serbuk gergaji dapat di jadikan alternatif dalam penyimpanan benih karet selama pendistribusian. Pusat penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2006) melakukan penyimpanan benih kakao dengan kantong plastik utuh dan disekeliling kantong plastik diisi dengan serbuk gergaji, benih kakao dapat dipertahankan viabilitasnya sampai 28 hari dengan viabilitas tetap tinggi 89% pada kelembaban media simpan serbuk gergaji 50%. Peneliti telah meneliti tentang, Pengaruh Metode Pengeringan terhadap Viabilitas dan Vigor Benih Karet (*Hevea brasiliensis*) Selama Penyimpanan.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah pengeringan dengan dua metode berbeda dapat mempertahankan viabilitas dan vigor benih karet selama penyimpanan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan metode pengeringan yang dapat mempertahankan viabilitas dan vigor benih karet (*Hevea brasiliensis*) tetap tinggi selama penyimpanan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat mengetahui pengaruh pengeringan dengan metode berbeda terhadap viabilitas dan vigor benih karet selama penyimpanan.
2. Dapat mengetahui metode yang tepat dalam mempertahankan viabilitas dan vigor benih karet selama penyimpanan.

